

POLA KOMUNIKASI ANTARA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DAN SISWA REGULER DI SEKOLAH INKLUSI SMPN 37 SURABAYA

¹Erni Puspita Sari, ²Bambang Sigit Pramono, ³Doan Widhiandono

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945

Puspitaerni17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di SMPN 37 Surabaya sebagai sekolah inklusi. Dalam lingkungan pendidikan inklusif, interaksi antar siswa dengan kondisi yang berbeda menjadi tantangan tersendiri dan membutuhkan pemahaman komunikasi yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman siswa dalam menjalin komunikasi dan hubungan sosial. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito yang menjelaskan komunikasi sebagai proses transaksional yang dinamis, serta teori disonansi kognitif dari Leon Festinger yang membantu memahami ketegangan psikologis akibat perbedaan sikap dan persepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dipengaruhi oleh empati, keterbukaan, dan dukungan lingkungan sekolah, serta adanya hambatan psikologis dan sosial. Meskipun terdapat kendala, komunikasi inklusif tetap dapat dibangun melalui pendekatan yang etis dan suportif.

Kata kunci: pola komunikasi, siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler, sekolah inklusi.

Abstrak

This research aims to determine communication patterns between students with special needs and regular students at SMPN 37 Surabaya as an inclusive school. In an inclusive education environment, interaction between students with different conditions is a challenge in itself and requires proper understanding of communication. This research uses a qualitative approach with phenomenological methods to explore students' experiences in establishing communication and social relationships. The theories used are interpersonal communication theory from Joseph A. DeVito which explains communication as a dynamic transactional process, as well as Leon Festinger's cognitive dissonance theory which helps understand psychological tension due to differences in attitudes and perceptions. The research results show that communication patterns are influenced by empathy, openness and support from the school environment, as well as the presence of psychological and social barriers. Even though there are obstacles, inclusive communication can still be built through an ethical and supportive approach.

Keyword: communication patterns, students with special needs, regular students, inclusive schools.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi secara sadar, termasuk siswa di lingkungan sekolah dalam aktivitas bermain dan belajar. Bagi remaja, proses interaksi ini penting untuk belajar bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Namun, hal tersebut menjadi lebih kompleks bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan beradaptasi sosial. Kemampuan komunikasi mereka sangat beragam, ada yang verbal maupun nonverbal, sehingga diperlukan pendekatan khusus seperti terapi perilaku atau terapi bicara. SMPN 37 Surabaya merupakan salah satu sekolah inklusi di Indonesia yang menggabungkan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu sistem pembelajaran. Hal ini menciptakan keragaman dalam proses komunikasi antar siswa. Namun, interaksi antara keduanya tidak selalu berjalan lancar. Siswa berkebutuhan khusus seringkali mengalami kesulitan dalam memahami atau menyampaikan pesan, bahkan menjadi korban candaan atau bullying karena perbedaan cara berkomunikasi. Situasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya soal kurikulum, tetapi juga soal bagaimana membangun komunikasi interpersonal yang sehat dan manusiawi.

Menurut teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito, kualitas interaksi dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Sementara itu, teori disonansi kognitif dari Leon Festinger menjelaskan ketegangan psikologis yang muncul ketika terjadi ketidaksesuaian dalam persepsi atau komunikasi, yang relevan untuk memahami konflik atau jarak sosial antara siswa reguler dan berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi menjadi

solusi atas keterbatasan jumlah SLB di Indonesia dan telah diatur dalam berbagai kebijakan nasional, termasuk UUD 1945 Pasal 28H dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Data dari Kemendikbud Ristek menunjukkan bahwa hingga akhir 2022, lebih dari 1,5 juta siswa berkebutuhan khusus telah belajar di lebih dari 40 ribu sekolah inklusi.

Namun, studi terdahulu masih banyak berfokus pada pola komunikasi dalam SLB. Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan mengkaji pola komunikasi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di SMPN 37 Surabaya. Fokus utamanya adalah bagaimana komunikasi tersebut terbentuk, hambatan apa yang dihadapi, dan bagaimana relasi sosial berkembang dalam konteks pendidikan inklusif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori komunikasi interpersonal serta disonansi kognitif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi sosial di sekolah inklusi serta merumuskan upaya menciptakan komunikasi yang lebih adil, terbuka, dan inklusif bagi semua pihak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami pola komunikasi yang terbentuk antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di lingkungan sekolah inklusi, khususnya di SMPN 37 Surabaya, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran atau hambatan komunikasi tersebut dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito dan teori disonansi kognitif dari Leon Festinger sebagai kerangka analisis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di SMPN 37 Surabaya memaknai pengalaman komunikasi mereka di lingkungan sekolah inklusi. Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang menggunakan berbagai metode alami untuk menggambarkan fenomena dalam konteks alam tertentu dengan menggunakan kata-kata dan bahasa untuk memperoleh pemahaman holistik tentang fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya yang melampaui apa yang dialami subjek penelitian. Fokus penelitian kualitatif adalah pada kualitas dibanding kuantitas, dan informasi yang dikumpulkan diperoleh dari wawancara, pengamatan langsung, dan dokumen pemerintah terkait lainnya, bukan dari kuesioner. Selain itu, penelitian kualitatif berfokus pada prosedur daripada hasil. Sebab, mengamati proses membuat hubungan antara bagian-bagian yang diperiksa menjadi lebih nyata. Pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologis. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memahami makna pengalaman subjektif yang dialami oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, fenomena yang diteliti adalah pola komunikasi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di sekolah inklusi SMPN 37 Surabaya. Melalui pendekatan fenomenologis, peneliti berupaya menggali secara mendalam bagaimana siswa memaknai pengalaman mereka dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta menghadapi hambatan sosial dan psikologis dalam lingkungan pendidikan inklusi. Fokus utama dalam penelitian ini bukan hanya pada apa yang terjadi secara faktual, melainkan pada bagaimana siswa menghayati pengalaman komunikasi tersebut dalam realitas sosial mereka.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama penelitian adalah orang atau partisipan yang terlibat dalam topik penelitian. Teknik pengumpulan data merujuk pada upaya peneliti untuk mendapatkan dokumen dan informasi yang relevan dengan topik penelitian sehingga penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi. Dalam penelitian ini, ada tiga cara untuk mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses wawancara mendalam ini peneliti diharapkan memiliki kontrol terhadap jawaban atau respon yang diberikan oleh subjek. Oleh karena itu peneliti diharapkan dapat menggali secara dalam mengenai pengalaman ataupun permasalahan subjek. Dalam penelitian ini, pengamatan secara langsung di lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya di kelas inklusi SMPN 37 Surabaya. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto, video, dan rekaman suara yang didapat saat melakukan wawancara dengan subjek.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan fenomenologi menurut Creswell (2013), yang bertujuan mengungkap esensi pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dengan membaca seluruh data secara menyeluruh untuk memahami pengalaman partisipan. Selanjutnya dilakukan horizontalisasi, yaitu memberikan bobot yang sama pada setiap pernyataan yang relevan. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema bermakna (meaning units). Setelah itu, peneliti menyusun deskripsi tekstural (apa yang dialami) dan deskripsi

struktural (bagaimana pengalaman itu terjadi), yang kemudian disintesiskan menjadi deskripsi esensial. Langkah-langkah ini membantu peneliti memahami makna mendalam dari pengalaman partisipan, khususnya dalam interaksi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di sekolah inklusi.

Penelitian ini menggunakan triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data, untuk pengecekan data. Menurut Moleong (2010: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang mengadopsi metode lain, bukan data itu sendiri untuk tujuan pengujian atau sebagai perbandingan dengan data itu sendiri. Menurut Moleong (2002), ada empat jenis triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi pengamatan, dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan. Sugiyono (2020) bahwa triangulasi sumber adalah teknik untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Dengan melakukan triangulasi sumber, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan berbagai informan dan membandingkan hasil wawancara mereka, data dianggap absah. Studi ini melibatkan siswa SMPN 37 Surabaya, termasuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antara siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa reguler di SMPN 37 Surabaya berjalan dalam dinamika yang kompleks, tidak selalu harmonis, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan institusional. Temuan ini merefleksikan realitas interaksi yang khas dalam lingkungan inklusi, di mana perbedaan latar belakang, kemampuan, dan persepsi antar individu menjadi faktor utama yang membentuk pola komunikasi.

Komunikasi Interpersonal yang Fluktuatif

Komunikasi yang terjadi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler tidak berjalan dalam pola yang stabil. Dalam beberapa kasus, komunikasi berlangsung baik ketika ada inisiatif dari siswa reguler untuk membantu atau merespons siswa berkebutuhan khusus secara empatik. Namun dalam banyak situasi lain, komunikasi cenderung satu arah, di mana siswa ABK berusaha mendekat tetapi tidak mendapatkan respon yang diharapkan. Menurut Joseph A. DeVito (2011), komunikasi interpersonal adalah proses transaksional dan simultan yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan secara timbal balik. Dalam konteks inklusi, prinsip ini menjadi tantangan karena keterbatasan yang dimiliki siswa ABK seringkali menghambat kemampuan mereka dalam menafsirkan pesan dan menyampaikan respon secara tepat. Sementara itu, siswa reguler yang tidak memahami kondisi tersebut cenderung bersikap menghindar, tidak peduli, atau bahkan menunjukkan sikap tidak ramah.

Gangguan Dalam Komunikasi (*Noise*)

Penelitian ini menemukan berbagai bentuk gangguan atau noise sebagaimana dijelaskan oleh DeVito. Gangguan fisik muncul dari suasana kelas yang ramai, yang menyulitkan siswa ABK untuk fokus. Gangguan fisiologis terlihat dari keterbatasan kognitif siswa ABK (tunagrahita), seperti kesulitan memahami perintah atau mengekspresikan pikiran secara verbal. Gangguan psikologis timbul dari perasaan miskin percaya diri, atau cemas yang dirasakan siswa ABK saat mencoba menjalin komunikasi. Sedangkan gangguan semantik kerap muncul ketika siswa reguler tidak memahami cara berkomunikasi siswa ABK, baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Contohnya, siswa reguler merasa terganggu ketika siswa ABK mengulang-ulang pertanyaan atau menyela pembicaraan, padahal bagi siswa ABK hal tersebut adalah bentuk usaha mereka untuk menjalin koneksi sosial. Situasi seperti ini mempertegas adanya jarak sosial yang tidak mudah dijembatani tanpa intervensi pendidikan dan pelatihan komunikasi inklusif.

Disonansi Kognitif dan Ketegangan Relasi

Temuan ini juga memperlihatkan adanya kondisi disonansi kognitif sebagaimana dijelaskan oleh Leon Festinger (1957). Siswa reguler mengalami ketegangan psikologis akibat ketidaksesuaian antara nilai moral yang mereka pelajari (misalnya: semua teman harus dihargai, harus membantu sesama, dsb) dengan kenyataan interaksi yang mereka hadapi (misalnya: siswa ABK dianggap mengganggu, berbeda, atau menyulitkan). Ketidaksesuaian ini memunculkan rasa tidak nyaman yang akhirnya diatasi dengan perilaku defensif seperti menjauh, menolak berinteraksi, atau bahkan mengejek. Di sisi lain, siswa ABK pun mengalami disonansi saat mereka merasa sudah mencoba berinteraksi tetapi justru mendapat penolakan. Hal ini memunculkan rasa kecewa, menarik diri, dan bahkan memicu perilaku maladaptif seperti tantrum atau menarik diri secara sosial.

Peran Guru dan Strategi Pendampingan

Dalam konteks inklusi, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator komunikasi. Di SMPN 37 Surabaya, guru Bimbingan Konseling (BK) menjadi pihak yang bertanggung jawab dalam mengarahkan interaksi antara siswa ABK dan siswa reguler. Strategi yang dilakukan oleh guru mencakup:

- a. Memberikan penguatan positif kepada siswa reguler agar tidak menjauhi siswa ABK.
- b. Memberikan pemahaman mengenai kondisi siswa ABK melalui pendekatan edukatif dan empatik.
- c. Memberikan pendampingan khusus kepada siswa ABK dalam membangun keterampilan sosial dan komunikasi dasar.

Namun, keterbatasan jumlah tenaga pendidik yang terlatih secara khusus dalam pendidikan luar biasa menjadi hambatan signifikan. Tidak adanya guru pendamping khusus (GPK) membuat guru reguler harus merangkap tugas, yang kadang tidak efektif dalam mendampingi seluruh siswa secara maksimal.

Potensi dan Tantangan Dalam Integrasi Sosial

Meskipun terdapat banyak hambatan, beberapa bentuk hubungan positif telah terbentuk antara siswa reguler dan siswa ABK. Misalnya, siswa reguler yang pernah memiliki pengalaman pribadi dengan saudara atau teman ABK cenderung lebih terbuka dan bersedia membantu. Temuan ini menunjukkan bahwa empati sosial tidak hanya dapat dibentuk tetapi juga dipelajari, khususnya melalui pendekatan edukatif yang konsisten. Hal ini menjadi harapan besar bagi masa depan pendidikan inklusi. Komunikasi yang inklusif bukan hanya masalah kemampuan individu, tetapi juga hasil dari pembentukan sistem dan budaya sekolah yang menekankan kesetaraan, keberagaman, dan kolaborasi sosial.

Penutup

Pola komunikasi interpersonal antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler di SMPN 37 Surabaya menunjukkan dinamika yang kompleks dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta karakteristik individu. Interaksi yang terjadi masih sering mengalami gangguan komunikasi, baik secara fisik, psikologis, maupun semantik. Komunikasi belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip etika seperti empati dan keterbukaan, dan cenderung bergantung pada inisiatif individu, terutama dari siswa reguler yang lebih peka secara sosial.

Selain itu, berdasarkan teori disonansi kognitif, sebagian siswa reguler mengalami ketegangan internal karena adanya perbedaan antara harapan bersikap inklusif dan kenyataan psikologis mereka. Hal ini menyebabkan penghindaran interaksi atau pembentukan jarak sosial. Oleh karena itu, peran guru, khususnya guru BK, sangat penting dalam memfasilitasi komunikasi yang sehat dan membangun empati melalui pendekatan terstruktur dan edukatif demi mewujudkan lingkungan sekolah inklusi yang lebih ramah dan setara.

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian komunikasi interpersonal dalam konteks pendidikan inklusi, khususnya yang melibatkan dinamika hubungan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Teori disonansi kognitif terbukti relevan untuk menjelaskan konflik batin dan hambatan komunikasi dalam lingkungan sekolah inklusi, sehingga penting bagi peneliti lain untuk mengintegrasikan pendekatan psikologis dalam studi komunikasi. Secara Praktis, perlunya program edukasi atau kampanye di lingkungan sekolah yang bertujuan menumbuhkan pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman siswa, guna mengurangi stereotip dan perilaku diskriminatif dan perlu dilakukan evaluasi rutin terhadap kebijakan sekolah inklusi untuk memastikan efektivitas implementasinya serta mengakomodasi masukan dari siswa reguler, siswa ABK, guru, dan orang tua.

Daftar Pustaka

- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* (ke-5). Kencana Prenada Media Group.
Festinger, L. (1957). *A Theory Of Cognitive Dissonance*. Stanford University Press.
Maloeng, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja. Rosdakarya.
Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (2020th ed.). Alfabeta.
<https://id.scribd.com/document/729101674/Metode-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-Dan-r-d-Sugiyono-20>